

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini akan disampaikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tetapi sebelum data yang berkaitan dengan fokus penelitian disampaikan maka terlebih dahulu perlu diketahui, profil Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep.

1. Profil Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep

a. Ma'had

Pondok pesantren Al-'Ulya Al-Islami adalah lembaga non formal yang dimiliki oleh MAN Sumenep. Dibuka dan diresmikan oleh Menteri Agama Bpk Maftuh Basyuni, SH. Pada tahun 2007.

Keberadaan pondok pesantren Al-'Ulya ini dikhususkan bagi mereka yang menjadi Siswa-Siswi MAN Sumenep. Sebagai bagian yang otonom dari MAN Sumenep, Ma'had dikelola dengan independen, sekalipun tetap secara struktural berada dalam manajemen MAN, dengan berbasis nilai-nilai dan pendidikan kepesantrenan. Bagi mereka yang berada di Pondok Pesantren Al-'Ulya ini diwajibkan untuk bermukim (Mondok) dan bersedia mengikuti serta menjalankan aktifitas yang ada selama menjadi santriwati, sekaligus siap mengikuti aturan – aturan Pondok Pesantren yang berlaku.

Dalam rangka menyiapkan generasi “mundzirul Qur'an“ para santriwati diajak untuk memahami kitab-kitab *Turots*, praktik imamah dan pembinaan

melalui ubudiyah termasuk pembinaan para santriwati dalam berkomunikasi sehari-hari dengan berbahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai dengan program-program pondok yang harus dijalankan oleh para santriwati agar tercipta santri yang berwawasan luas yang disertai dengan iman yang sempurna, serta berminat menambah pengetahuan agama dan amaliahnya.

Instansi keagamaan ini merupakan bagian dari manajemen MAN Sumenep yang diberi kewenangan untuk mengelola secara independen.

b. Cita-cita Santri/Wati Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep

Menjadi hamba Allah yang sholihah, pandai bersyukur, taat kepada Allah SWT., taat kepada Rasulullah SAW., berbakti kepada kedua orang tua, guru, agama, nusa dan bangsa.

c. Motto Pondok

- 1) Beriman sempurna
- 2) Berilmu luas
- 3) Beramal sejati
- 4) Berakhlak mulia

d. Jiwa Pondok

- 1) Keikhlasan
- 2) Kejujuran
- 3) Kesederhanaan
- 4) Kemandirian
- 5) Ukhuwah Islamiyah

e. Fasilitas Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep

- 1) Kamar bagi santriwati
- 2) Lemari
- 3) Masjid
- 4) Ruang tamu
- 5) Aula
- 6) Koperasi
- 7) Kamar mandi
- 8) PONKESTREN¹

2. Nilai-nilai *Leadership* yang terbentuk melalui program kepengurusan santri di Ma'had al-'ulya MAN Sumenep

Setiap pesantren tentunya mempunyai strategi dan kebijakan yang sudah dikemas secara baik untuk membentuk nilai-nilai *Leadership* santrinya masing-masing, termasuk Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep, KH. Ahmad Taufikurrahman Lc.Mpd.I selaku pengasuh dalam Ma'had tersebut memberikan arahan kepada santrinya yang paling utama kepada pengurus yang merupakan tangan kanannya mengenai pentingnya suatu nilai-nilai *Leadership* sebagai bekal untuk kehidupan santrinya di masa depan. Dalam membentuk nilai-nilai *Leadership* santri Kiai tidak pandang bulu antara santri satu dengan yang lainnya semuanya diperlakukan adil.

Dalam membentuk nilai-nilai *Leadership* santri Kiai tidak sendiri melainkan dibantu oleh ustadz dan ustzah, selain itu ada juga pengurus yang turut

¹ Dokumentasi dari Lembaga (18 Oktober 2021).

mendukung I'tikad Kiai. Salah satunya dengan adanya beberapa program kepengurusan yang dijalankan oleh masing-masing devisi dalam kepengurusan santri di Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep.

Pembentukan nilai-nilai *Leadership* yang diberikan oleh Kiai akan membantu terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan mandiri dari masing-masing santri. Seperti yang disampaikan oleh KH. Ahmad Taufikurrahman Lc.Mpd.I.

Membentuk nilai-nilai *Leadership* santri itu bukanlah hal yang mudah sebagaimana mudahnya membalikkan telapak tangan. Saya, ustadz-ustadzah dan juga pengurus yang sudah terpilih melakukan beberapa usaha yang terbaik bagi santri Ma'had al-'Ulya MAN Sumenep untuk masa depan yang cerah, karena setiap santri memiliki nilai-nilai *Leadership* yang harus diasah terlebih dahulu sehingga nilai-nilai tersebut bisa dikembangkan, karena pada dasarnya dalam setiap individu adalah seorang pemimpin terutama untuk dirinya sendiri dan juga keluarganya. Dalam mengajar kiai menggunakan metode ceramah, kiai memperlakukan para santrinya dengan sabar dan kiai juga memberikan pengajaran mengenai pentingnya nilai-nilai *Leadership* dalam kehidupan sehari-sehari di sela-sela materi yang kiai sampaikan.²

Berangkat dari pendapat kiai diatas bahwasannya membentuk nilai *Leadership* itu tidak mudah yang mana dalam hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Nurun Nafisah, yang menyampaikan bahwa:

Dalam membentuk nilai-nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan, saya lebih menekankan pada kedisiplinan, contohnya dalam program peribadatan yaitu disiplin dalam berjamaah tepat waktu, disini saya selaku Mu'allimah melatih para santri untuk tepat waktu ketika shalat berjamaah. Sehingga mereka mempunyai tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri bagaimana mengatur waktu yang baik dan itu merupakan suatu contoh nilai *Leadership* dan semua itu saya mulai dari diri sendiri terlebih dahulu sebagai contoh untuk mereka para santri.

² Ahmad Taufikurrahman Lc.Mpd.I. Pengasuh Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2022).

Disamping itu saya juga melatih setiap pengawas kamar untuk bisa memimpin setiap anggotanya.³

Berdasarkan wawancara diatas bahwa hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tepatnya pada waktu kajian kitab riyadus shalihin, selain menyampaikan materi beliau juga memberikan motivasi serta masukan terhadap para santrinya mengenai bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Peneliti juga mengamati kepemimpinan kiai dalam mendidik santrinya yakni dalam hal memberikan perintah untuk disiplin dalam setiap kegiatan yang sudah terprogram. Dalam memberikan perintah beliau sangat tegas akan tetapi kesabarannya yang membuat santri patuh akan perintahnya. Selain itu peneliti juga mengamati pada salah satu mu'allimah ketika beliau memberikan perintah terhadap santrinya untuk disiplin dalam semua program salah satunya yaitu dalam program peribadatan.⁴

Nilai-nilai *Leadership* yang muncul seperti terlihat pada foto kegiatan yang dapat dilihat di lampiran 1.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai nilai-nilai *Leadership* yang terbentuk melalui program kepengurusan yakni mengenai semua program kepengurusan semata-mata tujuannya yaitu untuk membentuk nilai *Leadership* santri yang paling dasar yaitu kedisiplinan dan juga tanggung jawab. Dalam hal membentuk semua itu tidaklah mudah melainkan membutuhkan didikan yang benar-benar ikhlas terutama dari kiai selaku pengasuh, ustadz-ustadzah, dan juga pengurus yang paling sering bersama dengan para santri.

³ Nurun Nafisah, Mu'allimah, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2022).

⁴ Obsevasi, Pada tanggal 21 Januari 2022.

Nilai *Leadership* merupakan hal yang paling utama untuk di bentuk, maka dari itu MAN Sumenep menyediakan tempat yaitu Ma'had Al-'Ulya yang merupakan bagian otonom dari MAN Sumenep untuk membentuk nilai *Leadership*, sebagaimana yang disampaikan oleh Raf'atul Hasanah yang menyatakan:

Nilai *Leadership* merupakan hal yang paling utama, karena nilai *Leadership* selain ilmu pengetahuan yang didapat seperti dalam nilai *Leadership* terdapat rasa ingin tahu dalam setiap diri individu, dengan begitu maka akan menambah wawasan. Nah, disini akan memberikan dampak gemar membaca dalam setiap individu. Selain itu nilai *Leadership* akan membentuk perubahan perilaku terhadap santri, karena ketika nilai *Leadership* dikembangkan, santri akan terbiasa melaksanakan setiap aktifitasnya dengan baik. Misalnya mereka akan terbiasa disiplin dan tanggung dalam menjalankan setiap program kepengurusan yang sudah diterapkan.⁵

Dari apa yang disampaikan beliau mengenai utamanya nilai *Leadership* di Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep yaitu paling utama, karena dengan dibentuknya nilai *Leadership* yang ada pada setiap masing-masing santri, maka santri akan terbentuk perilaku yang lebih baik.

Nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan tidak semat-mata langsung terbentuk melainkan diperlukan cara khusus yang harus dilaksanakan sehingga nilai *Leadership* dapat terbentuk dengan baik. Selain didikan khusus dari kiai, ustad-ustadzah dan pengurus terdapat satu kegiatan yang didalamnya juga sangat berperan penting dalam terbentuknya nilai *Leadership* yang mana kegiatan ini merupakan salah satu program dari kepengurusan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hilyatin Nafisah yang menyampaikan:

⁵ Raf'atul Hasanah, Mu'allimah, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2022).

Salah satu cara yang biasa dilakukan dalam membentuk nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan yaitu dengan mengadakan kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) setiap pergantian pengurus, yang bertujuan memberikan pelatihan, pembiasaan, pembinaan serta pembelajaran tentang kepemimpinan terhadap masing-masing santri. Biasanya kegiatan tersebut berlangsung selama kurang lebih tiga hari, selain itu juga ada pengimplementasian dari pelatihan-pelatihan tersebut untuk kelas 1 dan 2. Dengan adanya kegiatan tersebut santri akan terlatih dan terbiasa berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai *Leadership* diantaranya disiplin dan tanggung jawab.⁶

Dari apa yang dipaparkan diatas mengenai kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) bahwa setiap individu santri harus dilatih serta dibiasakan untuk disiplin dan tanggung sehingga nilai *Leadership* santri akan terbentuk dengan baik.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti mengamati salah satu program dari pengurus yaitu program BAMUNSA dengan adanya program ini santri bisa mendapatkan pengetahuan yang luas karena santri didik untuk terbiasa memakai 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari ada juga bahasa arab dan inggris sebagai pengetahuan tambahan untuk para santri. Selain itu ada juga program bagian BASENDA santri juga diberikan tugas secara bergantian untuk tampil didepan dalam acara MUHADHARAH, selain itu ada juga kegiatan-kegiatan melatih kreatifitas santri. Dalam hal tersebut akan melatih public speaking santri serta santri akan memiliki nilai *Leadership* yakni tanggung jawab terhadap tugasnya.⁷

Kegiatan Muhadharah dan LDK yaitu catatan petugas Muhadharah dan Daftar hadir LDK diatas terdokumentasi serta dapat dilihat dalam lampiran 2.

⁶ Hilyatin Nafisah, Sekretaris 2 ISTIDYA, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2022).

⁷ Observasi, Pada tanggal 21 Januari 2022.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai nilai-nilai *Leadership* yang terbentuk melalui program kepengurusan yakni tanggung jawab serta berpengetahuan luas tidak kalah penting juga harus ada dalam diri seorang pemimpin.

Ma'had Al-'Ulya di MAN Sumenep merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di sumenep, akan tetapi lembaga ini dikhususkan hanya untuk mereka yang menempuh pendidikan di MAN Sumenep. Disini tujuannya yaitu menyiapkan generasi "Mundzirul Qur'an" para santri diajak untuk mengkaji kitab-kitab, pembinaan melalui ubudiyah, serta pembinaan dalam berkomunikasi sehari-sehari dengan berbahasa asing (Arab dan Inggris).

Mengenai eksperimen dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan terkait dengan pembentukan nilai-nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan santri di Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep. Nilai *Leadership* yang terbentuk melalui program kepengurusan santri di Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep yaitu kreatif, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

3. Faktor penghambat dan pendukung pembentukan nilai *Leadership* santri Ma'had al-'ulya MAN Sumenep

Pembentukan nilai *Leadership* santri ma'had al-'ulya MAN Sumenep dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yaitu adanya faktor penghambat dan pendukung. Pembentukan nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan santri tidak langsung teraplikasi dengan baik melainkan banyak tahapan yang dilalui. Seperti halnya ditemukan dari perilaku santri yang awalnya tidak disiplin dalam hal shalat dengan adanya program kepengurusan yang dilaksanakan oleh bagian peribadatan yaitu mengabsen dan mendata hadirnya santri ke mosholla, termasuk yang halangan karena haid, istihadhah, sakit, dan lain-lain perlahan bisa mengubah perilaku santri menjadi disiplin. Dengan adanya program tersebut yang awalnya santri datang untuk berjama'ah hanya karena di absen atau didata seiring berjalannya waktu santri akan terbiasa datang ke mosholla dengan disiplin tanpa harus diingatkan dan diperintah, mereka akan melakukannya sendiri karena suatu hal yang awalnya dipaksa kemudian dilakukan bisa maka akan menjadi suatu hal yang terbiasa. Paparan diatas diperkuat oleh adanya wawancara dengan Nurun Nafisah yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam pembentukan nilai-nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan disini yaitu *Pertama*, kemauan santri, bagaimana santri dalam bertanggung jawab dengan program-program yang sudah ditetapkan. Misalnya, dalam program bagian peribadatan, yang mana dalam program tersebut santri yang masih kelas satu dibiasakan, disiplin dan istiqamah dalam hal beribadah yaitu shalat berjamaah 5 waktu, shalat hajat setiap malam jum'at, dan berangkat tepat waktu ke mosholla atau masjid. Tanpa adanya kemauan dari santri maka hal tersebut tidak akan terlaksana *Kedua*, dukungan dari kiai, nah disini kiai sangat mendukung dalam membentuk nilai *Leadership* yakni dengan disetujuinya beberapa program kepengurusan serta beliau juga

memberikan izin kepada pengurus untuk mengundang pemateri dari luar pada acara LDK. *Ketiga*, sarana dan prasarana, disini ditandai dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan sebagai tempat diadakannya beberapa program kegiatan. **Faktor penghambat** yaitu adanya ketidak kompakkan antara kepengurusan yang satu dengan yang lainnya, melalaikan masing-masing tugas, kurang komunikasi dengan pengasuh mengenai masalah yang ada sehingga masalah tersebut akan mentok di pengurus dan akan menjadi penghambat berjalannya suatu program kepengurusan yang ada.⁸

Dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan ketua pengurus yaitu Nurul Istiqamah yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung yang sangat membantu dalam terbentuknya nilai *Leadership* santri yaitu motivasi tinggi yang harus dimiliki santri, dukungan kiai, dan sarana prasarana. Tiga hal tersebut sangat berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap terbentuknya nilai *Leadership*. **Faktor Penghambat** yaitu kurangnya interaksi antara pengurus dengan santri serta pengurus dengan pengasuh.⁹

Berdasarkan wawancara diatas bahwa hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti mengamati salah satu program yang ada yakni bagian BASENDA, yang mana bagian ini mengadakan acara MUHADHARAH setiap minggu, diadakannya kegiatan LDK juga. Nah, disini faktor pendukung sangat berperan. Akan tetapi berbeda pada bagian PERIBADATAN, yang mana bagian ini yang bertanggung jawab sebagai imam dalam shalat yakni dari pengurus, akan tetapi pada saat peneliti mengamati dari pihak pengurus tidak bersedia menjadi imam tanpa alasan, mereka malah menunjuk dari salah satu santri yang masih kelas dua, akan tetapi yang ditunjuk tidak bersedia.¹⁰

⁸ Nurun Nafisah, Mu'allimah, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2022).

⁹ Nurul Istiqamah, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2021).

¹⁰ Observasi, Pada tanggal 21 Januari 2022.

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk foto atau gambar, catatan petugas Muhadharah serta absensi terkait program kepengurusan bagian peribadatan dapat dilihat dalam lampiran 3.

Dari hasil wawancara diatas di perkuat dengan hasil pengamatan bahwa terdapat beberapa santri yang ketika baru masuk Ma'had masih membutuhkan paksaan ketika datang ke mosholla setelah adanya program dari bagian peribadatan mereka akan datang tanpa harus dipaksa, karena hal itu sudah merupakan kebiasaan dari para santri. Semua santri melaksanakan kegiatan yang ada di Ma'had termasuk yang ada dalam program kepengurusan. Salah satunya yaitu shalat berjama'ah, mengaji bersama, olahraga bersama setiap hari minggu, belajar bersama, bersih-bersih bersama, berkreasi bersama dalam membuat kerajinan tangan, berkarya bersama seperti dalam hal (puisi, cerpen, humor, dan sebagainya).¹¹

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa dengan adanya berbagai macam kegiatan tersebut, santri banyak mendapatkan hal-hal positif setiap harinya. Oleh karena itu, pengurus membentuk jadwal kegiatan yang mana jadwal kegiatan tersebut berlaku sejak bangun tidur sampai tidur lagi atau dari pagi sampai malam, dan hal itu harus dilaksanakan oleh para santri termasuk pengawas ataupun pengurus tanpa terkecuali. Dan hal ini akan melatih kedisiplinan santri, tanggung jawab santri, serta keistiqamahan santri yang merupakan salah satu bentuk dari nilai-nilai *Leadership*.¹²

¹¹ Observasi.

¹² Observasi.

Program kepengurusan yang ada di Ma'had terdapat banyak kegiatan harian didalamnya dan semua itu sudah terstruktur dengan baik dalam kegiatan Ma'had. Kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan nilai *Leadership* santri.

Dalam faktor pendukung terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan santri di Ma'had Al-'Ulya MAN Sumenep sebagaimana yang dipaparkan oleh Nurun Nafisah yaitu sebagai berikut:

Faktor internal yaitu adanya kemauan santri yang sangat tinggi dalam menjalankan beberapa kegiatan dalam program-program kepengurusan yang mana dalam hal ini santri akan dilatih untuk menjadi seseorang yang disiplin serta tanggung jawab terlebih terhadap diri sendiri. Terutama program dalam bidang keamanan. Nah, disini santri akan dilatih dan dibiasakan tepat waktu dalam segala hal misalnya jika izin keluar tidak boleh lebih dari jam 5 sore, kalau pulangan pondok juga tidak boleh kembali telat. Jika semua itu dilanggar maka ada sanksi tersendiri dari pengurus. Maka oleh karena itu melalui program tersebut pembentukan nilai *Leadership* santri akan teraplikasikan dengan baik karena mereka sudah terlatih dan terbiasa melakukan semua hal dengan sistematis.

Faktor eksternal yaitu adanya salah satu program kepengurusan yang mana dalam hal ini terdapat suatu kegiatan yang didalamnya mengandung tentang *Leadership* sehingga hal ini akan menambah wawasan para santri mengenai *Leadership* dan kegiatan ini hanya dilakukan setiap pergantian pengurus baru. Kegiatan tersebut yaitu LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang pematerinya berasal dari luar, karena pengasuh memang benar-benar ingin mencetak alumni yang berkompeten dalam hal *Leadership* paling tidak *Leadership* untuk diri sendiri serta keluarganya. Karena pada hakikatnya dalam setiap diri individu itu adalah pemimpin.¹³

Berdasarkan wawancara diatas bahwa hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti mengamati bahwasannya santri yang izin keluar pondok tidak boleh lebih dari jam 5 sore, kalau pulangan pondok tidak

¹³ Nurun Nafisah, Mu'allimah, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2022).

boleh lebih dari batas yang telah ditentukan. hal ini selain dijaga oleh pengurus bagian keamanan didepan pintu gerbang masuk terdapat juga buku khusus untuk mencatat santri-santri yang keluar serta ada juga bukti surat izin pulang.¹⁴

Catatan santri yang keluar karena ada kepentingan dan bukti surat izin pulang diatas terdokumentasi serta dapat dilihat dalam lampiran 4.

Dari hasil paparan diatas dapat diketahui bahwa pembentukan nilai *Leadership* santri melalui program kepengurusan terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya dan hal ini sangat berperan penting sehingga nilai *Leadership* santri dapat teraplikasikan dengan baik.

Dari paparan data diatas, terdapat temuan yang didapatkan oleh peneliti yaitu: Faktor pendukung pembentukan nilai *Leadership* santri yaitu kemauan santri, dukungan kiai, serta sarana dan prasarana. Faktor penghambat pembentukan nilai *Leadership* santri yaitu kurangnya komunikasi antara pengurus dengan anggota, adanya ketidak kompakn dari satu pengurus kepengurus yang lainnya, melalaikan serta meremehkan tanggung jawab dan tugas yang sudah diamanahkan kepada pengurus. Sehingga dengan hal itu akan berpengaruh terhadap berjalannya suatu program kepengurusan.

¹⁴ Observasi, Pada tanggal 21 Januari 2022.

B. Pembahasan

Dari paparan data serta temuan-temuan yang sudah peneliti sampaikan diatas, selanjutnya dilakukan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian, maka oleh karena itu pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *Leadership* yang terbentuk melalui program kepengurusan santri di Ma'had al-'ulya MAN Sumenep

Setelah peneliti melakukan penelitian ditemukan bahwa ada tiga nilai *Leadership* yang dibentuk melalui program kepengurusan yang pertama yaitu disiplin. “Disiplin disini bermakna suatu tindakan yang memberikan sikap tertib, teratur, dan patuh terhadap beberapa macam ketentuan dan peraturan”.¹⁵ Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan bahwa bagian KEAMANAN, terdapat suatu program yang mana santri apabila izin keluar tidak boleh lebih dari jam 5 sore serta apabila pulangan pondok tidak boleh lebih dari waktu yang sudah ditentukan. Bagian PERIBADATAN terdapat suatu program yakni GERBAT (gerak batin) yang mana dalam hal ini santri diwajibkan mengikuti program tersebut pada jam 21.00 kecuali bagi santri yang berhalangan sakit, jika hal tersebut dilanggar maka akan ada sanksi. Disini santri diharapkan memunculkan sikap disiplin yaitu tertib, teratur serta patuh menjadi tujuan dari bagian KEAMANAAN, sehingga santri setelah patuh mereka akan teratur dengan sendirinya dikemudian hari.

¹⁵ Hardi Mulyono, “Kepemimpinan (*Leadership*) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Volume. 3. No. 1 (2018), 294.

Nilai *Leadership* yang kedua yaitu tanggung jawab, tanggung jawab disini tercermin ketika santri melaksanakan tugasnya pada kegiatan MUHADHARAH yang telah dipilih oleh pengurus. Santri awalnya tidak mau tetapi karena hal tersebut merupakan tugas dari pengurus mereka menjalankannya. Dan hal ini jika dilaksanakan terus-menerus nilai *Leadership* santri akan muncul mengenai tanggung jawab. “Tanggung jawab disini memiliki makna merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang semesetinya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.¹⁶

Menurut Puput Rikayatul Qur’ani dan Sintia Roka’iyah, “tanggung jawab adalah setiap orang harus mengetahui, memahami nilai, norma moral, norma sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut”.¹⁷

Menurut Atiqullah, “tanggung jawab yaitu tindakan dan perbuatan yang harus dilakukan secara bekerjasama, tidak otoriter, namun bermetode humanis untuk mencapai tujuan bersama”.¹⁸ Di point ini tanggung jawab menjadi hal yang paling penting sesuai dengan yang ada di Ma’had Al-‘Ulya MAN Sumenep.

Penanaman rasa tanggung jawab ini sesuai dengan pendapat Novita Pancaningrum tentang nilai-nilai *Leadership* diatas yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Hardi Mulyono, “Kepemimpinan (*Leadership*) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Volume. 3. No. 1 (2018), 295.

¹⁷ Puput Rikayatul Qur’ani dan Sintia Roka’iyah, “Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf,” 154.

¹⁸ Atiqullah, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 71.

Pemimpin bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : "ألا كللكم راع، وكللكم مسئول عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راع، وهو مسئول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم، والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه، ألا فكللكم راع و كللكم مسئول عن رعيته (رواه مسلم)

Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggung jawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia akan diminta pertanggung jawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. (HR Muslim, 1983:1460, Hadits No. 1829 kitab al-Imarah, Jilid III).¹⁹

Hal ini terkait dengan pengurus yang tidak bertanggung jawab dengan tugasnya. Oleh karena itu pengurus hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap santri sehingga apa yang diperintahkan dikerjakan oleh santri.

Nilai *Leadership* yang ketiga yaitu kreatif, kreatif disini tercermin dalam program kepengurusan bagian BASENDA, yang mana dalam hal ini santri diberikan tugas dalam satu acara yang dikemas dalam bentuk MUHADARAH yang mana tema dan petugas-petugasnya ditentukan oleh pengurus akan tetapi untuk acara hiburannya harus dirancang sendiri oleh santri yang bertugas pada malam itu. Sehingga dengan begitu nilai *Leadership* santri akan teraplikasi dengan baik. "Kreatif yaitu berpikir dan melakukan suatu hal dengan tujuan menghasilkan

¹⁹ Novita Pancaningrum, "Kontekstual Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Volume, 4. No. 2 (2018): 217-220.

cara atau menemukan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah dimiliki”.²⁰ Berani untuk maju kedepan, mengasah diri, dan menciptakan sesuatu yang baru itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Asep Solikin pada “teori kepemimpinan sifat (*Trait Theory*) bahwasannya pemimpin itu dilahirkan (*given*) bukan dibentuk, dilatih, diasah atau disiapkan dengan pelatihan-pelatihan yang keras”.²¹

Nilai *Leadership* kreatif ini sesuai juga dengan buku *Teori Kepemimpinan* yang ditulis oleh Wendy Sepmady Hutahaean bahwasannya seorang pemimpin juga harus mengasah kemampuannya salah satunya yaitu memperhatikan pendidikannya, artinya dalam hal ini seorang pemimpin yang baik akan memperhatikan pendidikan anggotanya. Yakni memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk maju dan berkembang, akan tetapi kesempatan tersebut disesuaikan dengan kemampuan anggotanya.²² Hal tersebut juga diperkuat dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat al-An’am ayat 83 sebagai berikut:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ

*Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui.*²³

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasannya seorang pemimpin harus mempunyai sifat Al-Fatanah. Al-Fatanah disini memiliki arti kecerdasan yang tinggi. Jadi pemimpin hendaknya memiliki kecerdasan yang tidak sama dengan anggotanya sehingga segala sesuatunya dapat terarah dengan lebih baik. Dalam hal

²⁰ Hardi Mulyono, “Kepemimpinan (*Leadership*) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Volume. 3. No. 1 (2018), 295.

²¹ Asep Solikin, H.M Fatchurrahman, Supardi, “Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa yang Mandiri,” *Anterior Jurnal* Volume, 16. No. 2 (Juni 2017): 93.

²² Wendy Sepmady Hutahaean, *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 11.

²³ *Ibid.*, 187.

ini juga termasuk dalam strategi dan pengetahuannya yang cukup luas sehingga dapat membawa anggotanya menjadi lebih baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan nilai *Leadership* santri Ma'had al-'ulya MAN Sumenep

Faktor pendukung adalah hal yang terpenting dalam pembentukan nilai *Leadership* santri Ma'had al-'ulya MAN Sumenep. Mengapa demikian? Karena nilai *Leadership* tidak akan teraplikasi dengan baik tanpa adanya dukungan. Ada beberapa faktor pendukung dalam pembentukan nilai *Leadership* yaitu kemauan santri, yang mana dalam hal ini sangat berperan penting dalam terbentuknya nilai *Leadership* karena percuma ada program kepengurusan yang bagus tetapi tidak ada kemauan dari santri maka akan sedikit kemungkinan nilai *Leadership* akan terbentuk.

Menurut Mohammad Thoha, “kata santri terdapat arti yang sederhana yaitu orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. John mengatakan, bahwa “santri” berasal dari bahasa Tamil yang memiliki makna guru mengaji.”²⁴ Oleh karena itu faktor pendukung pembentukan nilai *Leadership* santri yaitu:

Pertama, kemauan dari santri. Santri hendaknya harus memiliki kemauan dalam menjalankan setiap program yang ada sehingga seiring berjalannya waktu nilai *Leadership* mereka dapat terbentuk dengan baik. Sesuai dengan makna santri disini yaitu seseorang yang menimba ilmu ditempat tertentu yang biasa disebut dengan pesantren yang didalamnya juga terdapat pemahaman mengenai ilmu-ilmu

²⁴ Mohammad Thoha, “Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan,” 55.

agama, ilmu-ilmu umum serta pembelajaran tentang kitab-kitab yang merupakan kegiatan khusus yang tidak sama dengan lembaga-lembaga lainnya.²⁵

Nah, untuk faktor pendukung *Kedua*, dukungan dari kiai. Disini terbukti bahwasannya kiai sangat berperan dan mendukung dalam terbentuknya nilai *Leadership* santri yang terlihat dari persetujuan kiai atas program-program yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan makna kiai yaitu seorang yang memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap yang lainnya. Dalam hal ini juga bisa disebut kiai karena memiliki peran sebagai pengasuh dari salah satu pesantren yang mengajarkan banyak hal khususnya kitab-kitab kuning.²⁶ Menurut Atiqullah, “kiai sebagai tokoh dalam kepemimpinan di pondok pesantren yang mempunyai wewenang dan hak yang tidak terbatas dan beragam”.²⁷

Faktor pendukung *Ketiga* sarana dan prasarana. Hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang disediakan sudah memadai, karena pada saat ada kegiatan hanya tinggal menghias saja tempatnya biasanya di aula Ma’had Al-‘Ulya dan disesuaikan dengan apa tema kegiatan tersebut.

Faktor internal dan faktor eksternal merupakan bagian dari faktor pendukung yang mana faktor internal tersebut yakni dari kemauan santri yang sangat tinggi dan faktor eksternalnya yakni adanya kerjasama dengan pihak luar dalam suatu

²⁵ Suardi, “Implementasi Program Ma’had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), 22.

²⁶ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren (Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2019), 59.

²⁷ Atiqullah, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 107.

kegiatan yang diadakan oleh pengurus yakni LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan).

Selain faktor pendukung yang sudah disebutkan diatas terdapat faktor penghambat yaitu ketidak kompakn antara kepengurusan yang satu dengan yang lainnya, melalaikan masing-masing tugas, kurang komunikasi dengan pengasuh mengenai masalah yang ada sehingga masalah tersebut akan mentok di pengurus dan akan menjadi penghambat berjalannya suatu program kepengurusan yang ada.

